



Kewaspadaan terhadap Guru-guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi terhadap Penyesatan pada Masa Kini

Prananto Prananto¹; Joseph Christ Santo²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; pranantoslo@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; jx.santo@gmail.com

Abstract

False teachers who taught heretical or false teachings have existed since the founding of the early church and their attempts at misdirection occurred both outside and inside the church. Distorted and inconsistent teaching of God's words is Satan's form of resistance to God that aims to keep people from God and believers are influenced to live disobediently to God. The warning of vigilance against false teachers delivered by the apostle Peter, has also been delivered by Jesus as a warning to His disciples. Like wolves in sheep's clothing, such is the image Jesus gave to the false teachers. This poses a serious challenge for the church today, how should it behave and what anticipatory steps should church and believers take in the face of the outbreak of heresy that has the potential to weaken the spirituality of God's congregation? Through this article, the author tried to provide answers to the challenges mentioned above. Using a qualitative descriptive method by analyzing the text in 2 Peter 2, the result was obtained, the church must be aware that the existence of false teachers in the midst of God's congregation is a fact and its misdirection intensifies towards the end of time, Although God will guard and save the righteous from misdirection, but the church needs to anticipate it by providing correct teaching based on the Bible and encouraging the congregation to be diligent in worshipping, communion with brothers and sisters. And every believer must grow and be deeply rooted in the truth of God's words and live by the leading of the Holy Spirit.

Key words: false teachers; 2 Peter 2; misdirection

Abstrak

Guru-guru palsu yang mengajarkan ajaran sesat atau palsu sudah ada sejak berdirinya gereja mula-mula dan upaya penyesatan mereka terjadi di luar maupun di dalam gereja. Pengajaran yang menyimpang dan tidak sesuai dengan firman Tuhan merupakan bentuk perlawanan Iblis kepada Allah yang bertujuan agar manusia hidup jauh dari Tuhan dan orang-orang percaya dipengaruhi untuk hidup tidak taat kepada Tuhan. Peringatan akan kewaspadaan terhadap guru-guru palsu yang disampaikan oleh rasul Petrus, juga telah disampaikan oleh Yesus sebagai peringatan kepada murid-murid-Nya. Seperti serigala berbulu domba, demikianlah gambaran yang Yesus berikan kepada guru-guru palsu itu. Hal ini menjadi tantangan serius bagi gereja masa kini, bagaimana gereja harus bersikap dan langkah antisipasi apa yang harus diambil gereja maupun orang percaya dalam menghadapi merebaknya ajaran sesat yang berpotensi melemahkan kerohanian jemaat Tuhan? Melalui artikel ini, penulis mencoba memberikan jawaban atas tantangan

tersebut di atas. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks dalam 2 Petrus 2, diperoleh hasil, gereja harus sadar bahwa keberadaan guru-guru palsu di tengah-tengah jemaat Tuhan merupakan sebuah fakta dan penyesatannya semakin intensif menjelang akhir zaman, Meskipun Tuhan akan menjaga dan menyelamatkan orang-orang benar dari penyesatan, namun gereja perlu mengantisipasinya dengan memberikan pengajaran yang benar berdasarkan Alkitab dan mendorong jemaat untuk tekun beribadah menjalin persekutuan dengan saudara seiman. Dan setiap orang percaya harus bertumbuh dan berakar kuat di dalam kebenaran firman Tuhan serta hidup dalam pimpinan Roh Kudus..

Kata-kata kunci: guru-guru palsu; 2 Petrus 2; penyesatan

PENDAHULUAN

Keberadaan nabi-nabi palsu sudah ada sejak di jaman Perjanjian Lama, kehadiran mereka berada di tengah-tengah umat Allah. Demikian pula dengan kehadiran guru-guru palsu yang disebutkan dalam kitab 2 Petrus 2 menunjukkan bahwa mereka telah ada sejak berdirinya gereja mula-mula, bahkan sebelumnya Tuhan Yesus juga sudah pernah memperingatkan murid-murid-Nya bahwa akan muncul penyesat-penyesat yang licik dan jahat namun berkedok sebagai orang-orang yang penampilannya sangat religius dan taat menjalankan ritual keagamaannya sehingga jika dilihat dari fenomena luarnya tidak tampak menakutkan. Seperti perkataan Yesus yang dituliskan dalam kitab Matius 7:15, "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas." Dengan jelas Alkitab menunjukkan bahwa sejak dari gereja awal dibangun, jemaat Tuhan sudah menghadapi tantangan dengan guru-guru palsu yang membawa ajaran-ajaran yang menyesatkan sehingga perlu bagi para rasul menuliskan surat-suratnya agar jemaat Tuhan waspada terhadap ajaran para guru-guru palsu yang mengajarkan ajaran-ajaran di luar kebenaran Injil Kristus yang tidak seperti yang telah diberitakan dan diajarkan oleh para rasul.¹ Ajaran guru-guru palsu tersebut menyebabkan kesesatan bagi orang-orang yang mau mengikuti ajaran-ajaran mereka. Ajaran yang menyesatkan tersebut dikenal sebagai Ajaran Sesat. Salah satu rasul yang memberikan perhatian tentang keberadaan guru-guru palsu adalah rasul

¹ Marlon Butar-Butar, "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik di Era Postmodern," *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 116-128.

Petrus yang mengingatkan kepada jemaat yang digembalakannya bahwa mereka harus waspada dan jeli untuk mengenali ciri-ciri dari pada guru-guru palsu itu yang sedang berada di tengah-tengah mereka.

Demikian pula yang sedang terjadi di masa kini, di tengah-tengah gereja yang berupaya untuk tetap menjaga eksistensinya pada panggilannya yang murni yaitu menjadi saksi Kristus, memberitakan Injil Kristus dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus dengan mengajarkan ajaran-ajaran yang sehat yang sesuai dengan kebenaran firman Allah, tetapi pada saat yang sama ajaran-ajaran sesat ditebarkan oleh orang-orang yang oleh Alkitab disebut sebagai guru-guru palsu. Perseteruan antara Allah dengan Iblis terus berlangsung di muka bumi ini sejak bermula dari kejatuhan manusia dalam dosa hingga saat ini bahkan akan terus terjadi sepanjang zaman sampai pada kesudahannya. Upaya Iblis tidak berhenti untuk melawan dan memberontak Allah dengan menyesatkan banyak orang untuk jauh dari pada-Nya dan mempengaruhi orang-orang percaya untuk tidak taat kepada Allah. Pemberitaan ajaran sehat berjalan seiring dengan merebaknya ajaran sesat di tengah-tengah pertumbuhan kerohanian orang-orang percaya. Hal ini diungkapkan dalam Alkitab dengan sebuah perumpamaan “Lalang di antara Gandum” tertulis secara lengkap dalam Matius 13:24-30. Adapun penjelasan perumpamaan tersebut tertulis dalam Matius 13:37-39. Dengan demikian, ketika kebenaran diberitakan, maka pada saat yang sama ada pihak yang menebarkan penyesatan untuk melawan ajaran kebenaran.

Apakah yang dimaksud dengan Ajaran Sesat? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata Ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petunjuk, petunjuk. Sedangkan arti kata “Sesat” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tidak melalui jalan yang benar, salah jalan, keliru, berbuat yang tidak senonoh atau menyimpang dari kebenaran atau sesat berarti menyimpang dari yang telah ditetapkan.² Dan menurut Oxford English Dictionary, Ajaran sesat atau Aliran sesat (Heresi) adalah pandangan atau doktrin teologis atau keagamaan yang dianggap berlawanan atau bertentangan dengan keyakinan atau sistem keagamaan

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

mana pun yang dianggap ortodoks atau ajaran yang benar.³ Sebuah ajaran akan disebarluaskan kepada pihak luar baik secara terbatas atau luas yang dilakukan secara disengaja dan terencana. Jadi ajaran sesat merupakan suatu pemahaman yang salah atau menyimpang dari ketetapan yang seharusnya dilakukan atau diikuti. Dalam kekristenan, ajaran sesat dikenal juga dengan istilah “bidat”. Dalam jurnal yang ditulis oleh Juanda dan Zevania dengan mengutip pernyataan Dr. Sudarmo mengatakan bahwa “Ajaran sesat adalah cara berpikir atau cara pandang yang berlawanan atau tidak sesuai dengan ajaran-ajaran yang dinyatakan dalam firman Allah yaitu Alkitab”. Demikian pula mengutip pernyataan Collins dan Farrugia yang menyebutkan bahwa ajaran sesat adalah “Keyakinan yang salah dan kelakuan yang keliru”.⁴ Jadi Ajaran sesat adalah ajaran-ajaran yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab yang adalah firman Allah. Namun, ironisnya dan menjadi masalah adalah mereka yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran tersebut bahkan pengikutnya pun merasa tidak menyimpang dan justru meyakini kebenaran ajarannya. Dalam perkembangannya, guru-guru palsu dengan ajaran sesatnya akan terus bergerak dan berkembang di sepanjang zaman bahkan masih berlangsung hingga saat ini. Banyak ajaran yang berkaitan dengan kekristenan yang berkembang saat ini di mana ajarannya tidak sejalan dengan kebenaran Alkitab sebagai firman Tuhan tetapi mereka cenderung untuk menafsirkan Alkitab sesuai dengan keinginannya sendiri. Semua ajaran yang disebutkan telah hadir di tengah-tengah orang percaya hingga saat ini dan mereka dengan terencana menyebarkan ajarannya.

Menghadapi realitas seperti ini, bagaimana gereja bersikap dan upaya apa yang harus dilakukan gereja untuk menghadapi penyesatan-penyesatan oleh guru-guru palsu yang terjadi baik di dalam maupun di luar gereja? Bagaimana orang-orang percaya yang merupakan bagian dari gereja sebagai individu membekali diri untuk menjaga kerohaniannya agar imannya tidak tercemar dan terseret ke dalam ajaran sesat tetapi tetap bertumbuh dan berakar kuat di dalam kebenaran firman Allah yang sejati? Menurut pendapat Takaliuang dalam jurnalnya memaparkan bahwa “Ajaran-ajaran sesat atau bidah-bidah yang muncul di tengah-tengah umat Tuhan merupakan

³ “Wikipedia.”

⁴ Juanda dan Zevania Venda, “Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16,” *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya* 1, no. 1 (2019): 5.

tantangan bagi gereja untuk mau mengoreksi diri akan pemahaman iman yang benar dan memberikan pengajaran rohani yang seimbang bagi jemaat, karena munculnya ajaran sesat atau bidah juga bisa sebagai akibat kelalaian gereja dalam memperhatikan akan kebutuhan rohani jemaatnya.⁵

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks yang dituliskan dalam kitab 2 Petrus 2, penulis mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk membantu gereja dalam mengambil langkah antisipatif baik bagi gereja sendiri maupun bagi setiap individu sebagai anggota jemaat agar tetap setia dalam imannya, hidup dalam kebenaran dan perkenanan Tuhan.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang dipergunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks yang terdapat pada kitab 2 Petrus 2 yang merupakan pesan rasul Petrus kepada jemaat yang digembalakkannya agar mewaspadaai hadirnya guru-guru palsu di tengah-tengah mereka. Metode ini dilakukan dengan menafsir tulisan rasul Petrus dan juga dengan menghimpun informasi dari beberapa sumber berupa buku atau artikel jurnal yang terkait dengan topik yang dibahas sebagai pendukung penelitian atas topik yang diteliti dan diulas dalam penulisan artikel ini. Sumber kajian utama adalah Alkitab dan artikel sebelumnya yang menjelaskan tentang latar belakang dan maksud dari tulisan rasul Petrus dalam kitabnya 2 Petrus 2. Diharapkan dari penulisan artikel ini, dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada pembaca tentang kewaspadaan gereja terhadap guru-guru palsu yang hadir di tengah-tengah jemaat Tuhan dan perlunya gereja mengambil langkah-langkah antisipasi dalam menghadapi ajaran sesat yang disebarkan oleh guru-guru palsu tersebut yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kerohanian gereja Tuhan di masa kini.

⁵ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132-156.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Surat Petrus yang Kedua

Penulis surat ini adalah Rasul Petrus, murid Yesus Kristus. Surat ini ditulis antara tahun 65-68 dan ditujukan kepada orang-orang Kristen sebagai jemaat Tuhan yang berada di Roma. Menjelang akhir hidupnya, Rasul Petrus menulis surat ini dan pada akhirnya Rasul Petrus meninggal sebagai martir di kota Roma pada saat pemerintahan kaisar Nero.⁶

Dalam surat yang kedua ini, Petrus mengingatkan kepada jemaat Tuhan bahwa guru-guru palsu secara tersembunyi telah menyusup ke dalam Gereja. Rasul Petrus mengingatkan orang-orang Kristen pada saat itu agar tetap bertumbuh dan berdiri teguh dalam imannya kepada Yesus Kristus dan tetap setia dalam ajaran kebenaran Injil Kristus. Dan secara khusus dan serius Petrus meminta jemaat Tuhan untuk mewaspadaikan adanya ajaran-ajaran sesat yang dibawa oleh guru-guru palsu yang telah berada di tengah-tengah mereka. Petrus dengan gamblang menjelaskan keberadaan guru-guru palsu itu dengan menguraikan tentang perilaku, cara kerja dan karakter penyesat-penyesat itu sehingga jemaat Tuhan dapat mengenali ciri-ciri mereka dan dapat mengambil langkah antisipatif menangkal penyebaran ajaran sesat itu. Yang menjadi penekanan utama surat Petrus agar membangun iman mereka di atas dasar firman Allah yang asli yaitu pengajaran kebenaran Injil Kristus dalam mempersiapkan dan menyambut kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya.

Guru-guru Palsu

Keberadaan Guru-guru Palsu dan Ajarannya

Pada akhir pasal 2 Petrus 1 dituliskan, "Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2Ptr. 1:20-21). Dalam kalimat Petrus tersebut menunjukkan bahwa memang ada orang-orang tertentu yang digerakkan oleh Roh Kudus berbicara atas nama Allah yaitu bernubuat, tetapi di awal pasal 2, Petrus menyampaikan bahwa ada juga guru-guru palsu yang menebarkan

⁶ "gotquestions."

ajaran sesat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru-guru palsu merupakan fakta dan tidak bisa dipungkiri lagi keberadaan mereka bahkan disebutkan “di antara mereka” yang menunjukkan keberadaan mereka tidak saja di luar gereja tetapi juga di dalam gereja, mereka berbaur dengan jemaat Tuhan.

Cara kerja guru-guru palsu menyebarkan ajaran sesatnya secara diam-diam menyelinap di antara jemaat Tuhan. Ajaran mereka tidak dirahasiakan tetapi cara kerja mereka yang secara tersembunyi dan terencana telah disebarkan di antara orang-orang percaya. Guru-guru palsu memiliki cara yang menarik dan telah berhasil memikat orang-orang menjadi pengikut mereka. Disebutkan banyak yang mengikuti ajaran mereka. Guru-guru palsu ini menjadi populer dan ajaran sesat mereka diminati banyak orang sehingga tidak menghargai jalan kebenaran lagi. Ajaran yang dibawa adalah ajaran yang merusak dan membinasakan atau menghancurkan, pengajarannya menyangkal Penguasa sehingga dapat melemahkan iman dan kerohanian jemaat Tuhan. Siapakah yang di maksud dengan Penguasa? Jika merujuk pada kitab Yudas 4 disebutkan “Sebab ternyata ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu, yaitu orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum. Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.” Hal ini menunjukkan bahwa Penguasa yang dimaksud adalah Yesus Kristus. Guru-guru palsu melakukan penyesatan dengan memberikan pengajaran di luar kebenaran firman Tuhan dan mereka menyangkal Kristus melalui cara hidup yang fasik.

Ciri-ciri Guru-guru Palsu

Ditulis dan dijelaskan dengan detail oleh Petrus tentang perilaku dan karakter yang menjadi ciri-ciri dari guru-guru palsu, yaitu: menyangkal Penguasa yang adalah Tuhan Yesus Kristus sendiri, memiliki perilaku yang menyebabkan Jalan Kebenaran dihujat atau diejek, menghina pemerintahan Allah, menghujat kemuliaan, hidupnya dikuasai hawa nafsu kedagingan, serakah atau tamak dengan mencari keuntungan diri sendiri, suka membual dengan janji-janji kosongnya, berhati jahat, berani dalam melakukan kejahatan, angkuh atau congkak, memiliki gaya hidup berfoya-foya dan duniawi, Dari karakter dan perilaku guru-guru palsu di atas menunjukkan bahwa

mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki integritas dan pada dasarnya hidup mereka penuh kepalsuan.

Hukuman bagi Guru-guru Palsu

Atas perbuatan jahat dari guru-guru palsu tersebut, oleh rasul Petrus dijelaskan bahwa telah tersedia hukuman yang ditetapkan bagi mereka, yaitu disediakan hukuman di tempat kegelapan yang paling dahsyat, akan mengalami nasib buruk dalam kebinasaan dan mereka termasuk dalam kelompok orang-orang yang menerima kutuk atau orang-orang terkutuk

Penyelamatan Allah bagi Orang-orang Benar di Tengah-tengah Penyesatan

Di dalam surat Petrus pasal yang kedua ini, tidak tertulis petunjuk-petunjuk atau arahan-arahan praktis dari Petrus kepada jemaat dalam menghadapi guru-guru palsu, tetapi justru yang menarik adalah tulisan Petrus menjelaskan bahwa di tengah-tengah gerakan guru-guru palsu menyebarkan ajaran sesatnya, Tuhan menunjukkan perlakukannya yang berbeda terhadap mereka yang berlaku fasik dan melawan Allah dan kepada mereka yang hidup benar atau saleh di hadapan Allah. Seperti yang dituliskan dalam 2 Petrus 2:4-9, diungkapkan bagaimana Allah yang tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa telah menghukum mereka ke dalam neraka, demikian juga Allah yang tidak menyayangkan dunia purba yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berbuat dosa di hadapan Allah tetapi menyelamatkan Nuh sebagai pemberita kebenaran beserta ke tujuh orang lainnya serta Allah tak segan-segan membinasakan kota Sodom dan Gomora dengan api, tetapi menyelamatkan Lot yang disebutkan sebagai orang yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa Allah dengan keadilannya memberikan hukuman kepada mereka yang melawan kebenaran dan menyelamatkan mereka yang hidup benar di hadapan Allah.

Dalam surat 2 Petrus 2:9 Petrus menuliskan, “maka nyata bahwa Tuhan tahu menyelamatkan orang-orang saleh dari pencobaan.” Hal ini memberikan penjelasan bahwa Tuhan memberikan penyertaan, perlindungan dan keselamatan bagi orang-orang yang hidup benar atau saleh di hadapan Allah. Diangkat kisah Nuh sebagai pemberita kebenaran dan Lot sebagai orang yang benar, mereka diselamatkan oleh Tuhan dari hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang fasik. Orang-orang yang hidup dalam kebenaran disebut sebagai orang benar di hadapan Allah. Sedangkan orang-orang yang meninggalkan jalan yang benar akan dengan mudah disesatkan oleh

guru-guru palsu dan berakibat mengalami kebinasaan. Dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Tipuan Dalam Pelayanan*, Bulle menuliskan bahwa di tengah-tengah kejahatan yang dilakukan manusia di muka bumi ini, masih ada orang-orang yang setia hidup dalam kebenaran dan “mengingat” keberadaan Tuhan. Sekalipun Tuhan menghukum bahkan memusnahkan sebuah generasi karena kesesatan dan kejahatan mereka di hadapan Allah, maka Allah masih mengingat, menjaga dan menyelamatkan orang-orang yang sungguh-sungguh mengikuti kehendak-Nya.⁷ Di sinilah keadilan Allah dinyatakan, keselamatan diberikan kepada mereka yang hidup benar di hadapan Allah dan penghukuman ditimpakan kepada guru-guru palsu beserta pengikutnya yang berlaku jahat melawan kebenaran Allah.

Mengenal dan Menguji Ajaran Sesat

Dalam menghadapi ajaran-ajaran yang menyimpang atau sesat di tengah-tengah jemaat Tuhan, perlu sekali bagi orang-orang percaya mengenali ciri-ciri ajaran tersebut. Ada beberapa ciri-ciri umum yang melekat pada ajaran tersebut dan orang-orang percaya perlu menguji kebenarannya. Dalam artikel yang diterbitkan oleh SABDA tentang ajaran-ajaran sesat memaparkan ciri-ciri yang pada umumnya menyertainya. Pertama, adanya tambahan-tambahan ajaran sebagai syarat-syarat dalam merespons anugerah Allah dan keselamatan, misalnya: harus dibuktikan dengan berbahasa roh, menjauhkan diri dari aktivitas sekuler, melakukan ritual-ritual tertentu dan sebagainya.⁸ Kedua, pada umumnya dalam peribadatnya tetap menggunakan Alkitab tetapi mereka juga memiliki buku tersendiri yang mengandung ajaran Alkitab namun menurut penafsiran pemimpinnya sendiri dan menganggap bukunya memiliki kesetaraan dengan Alkitab. Bahkan para tokoh atau pemimpinnya sering kali mengklaim bahwa telah mendapatkan wahyu khusus dari Allah secara langsung dan diajarkan kepada pengikutnya.⁹ Sehingga hal ini menyebabkan munculnya pengajaran yang tidak sehat karena tidak sesuai dengan kebenaran firman Allah. Ketiga, adanya pemujaan terhadap pemimpinnya bahkan cenderung mengkultuskannya. Pemimpinnya tetap mengajarkan kepada pengikutnya untuk memuliakan Tuhan tetapi

⁷ Florence Bulle, *Berbagai Tipuan Dalam Pelayanan*, Pertama. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997). Hal. 205

⁸ “Sabda,” 2018.

⁹ Ibid.

pada saat yang sama juga memuliakan pemimpinnya yang adalah manusia.¹⁰ Keempat, adanya pemuliaan pada ajaran dan dirinya sendiri, sehingga sering kali mengkritik maupun mengecam ajaran gereja lain dan menganggap ajarannya yang paling benar¹¹ Di samping itu, fenomena yang sering dijumpai adalah pengajar-pengajar atau pemimpin-pemimpin palsu memiliki pengikut yang banyak. Namun demikian, Don Basham berpendapat bahwa meskipun seorang pemimpin memiliki banyak pengikut namun tidak serta merta menunjukkan bahwa pemimpin tersebut adalah seorang yang hidup benar dan diperkenan oleh Allah.¹² Di sinilah ironisnya bahwa para guru palsu dan pengikutnya, sekalipun ditinjau dari ajarannya yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Alkitab namun mereka meyakinkannya sebagai kebenaran.

Dengan realitas yang dihadapi perkembangan ajaran-ajaran yang menyimpang ini, maka gereja dan orang-orang percaya perlu menguji semua pengajaran-pengajaran tersebut. Dalam artikel yang ditulis Gunawan Chandra menyebutkan bahwa menguji sebuah ajaran atau aliran dapat melalui beberapa prinsip, Pertama, ajaran yang disampaikan harus berpusat pada pemuliaan kepada Tuhan saja bukan kepada manusia yaitu pemimpin atau tokohnya. Kedua, ajarannya harus diuji dengan berdasarkan kebenaran firman Tuhan yaitu Alkitab (*back to the Bible*), bukan berdasarkan interpretasi pemimpinnya sendiri. Ketiga, menguji kehidupan pribadi pemimpinnya, gaya hidup pemimpin sebagai cerminan pemahamannya terhadap ajarannya.¹³ M. Santosa menulis artikelnya dengan mengutip pernyataan Don Basham bahwa para penyesat atau nabi/guru palsu memiliki kehidupan yang palsu pula, di tengah-tengah perannya sebagai hamba Tuhan yang seolah-olah memberitakan kebenaran firman Allah, namun dalam realitas kehidupannya mereka menuruti keinginan daging, hawa nafsu dan ketamakan demi mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri, sebenarnya kehidupan mereka menunjukkan perilaku yang amoral dan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Magdalena Pranata Santoso, "Menolong Praremaja Kristen Bersikap Benar Ketika Menghadapi Nabi dan Ajaran Palsu," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 235–260.

¹³ Chandra Gunawan, "MENGUJI FENOMENA SPIRITUAL : Nubuat dan Penglihatan dalam Surat Yudas Pendahuluan Jurnal Amanat Agung Nubuat dan penglihatan menjadi isu religius yang terus dan menegaskan pandangan dan posisi teologis mereka ; sebagian" (n.d.).

tidak memiliki integritas.¹⁴ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yesus dalam Matius 12:33, “jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab dari buahnya pohon itu dikenal.” Dengan demikian, jika orang-orang percaya dapat mengenali dan menguji setiap ajaran yang disampaikan oleh guru-guru palsu maka hal ini dapat untuk menangkal dan menghindari penyesatan-penyesatan tersebut.

Upaya yang Dapat Dilakukan Orang-orang Percaya dalam Menghadapi Guru-guru Palsu dan Ajarannya di Masa Kini

Seperti yang kita baca dalam tulisannya yang kedua pasal 2, bahwa rasul Petrus tidak memberikan petunjuk atau langkah antisipasi satu pun dalam menghadapi para guru palsu yang menyesatkan. Namun, justru rasul Petrus menjabarkan dengan jelas langkah-langkah antisipasi yang diperlukan oleh jemaat Tuhan dalam menghadapi penyesatan yang dilakukan oleh guru-guru palsu itu pada tulisannya yang tercantum dalam 2 Petrus 1:5-11.

Nasihat rasul Petrus kepada orang-orang Kristen saat itu sangat jelas dan lugas disampaikan, bahwa sangat perlu dan menjadi tanggung jawab bagi setiap orang percaya untuk bertumbuh dan berakar dalam firman Tuhan. Jika orang-orang Kristen mengenal Tuhan dengan benar, maka seperti yang dikatakan oleh rasul Petrus di ayat 10, bahwa mereka tidak akan pernah tersandung. Oleh karenanya, bertekun dalam firman-Nya dan memperdalam pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat merupakan langkah-langkah antisipasi bagi orang-orang percaya untuk menangkal ajaran-ajaran sesat yang disebarkan oleh guru-guru palsu yang berada di sekitarnya.

Dengan merujuk pesan Petrus di atas, menurut penulis, orang-orang percaya harus dengan serius memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh rasul Petrus tentang kiprah guru-guru palsu di tengah-tengah jemaat Tuhan. Ada tugas yang harus dilakukan oleh gereja sebagai organisasi untuk memikirkan dan memperhatikan kebutuhan kerohanian dan keimanan jemaat melalui sarana gereja yang telah tersedia, baik berupa pelayanan mimbar, kegiatan pemahaman Alkitab, kegiatan pelayanan

¹⁴ Santoso, “Menolong Praremaja Kristen Bersikap Benar Ketika Menghadapi Nabi dan Ajaran Palsu.”

lainnya dan sebagainya. Sedangkan gereja sebagai organisme yang terdiri dari individu-individu orang percaya perlu membekali diri untuk bertumbuh dan menjadi semakin kuat dalam iman melalui persekutuan pribadinya dengan Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus.

Dengan demikian orang-orang percaya sebagai gereja maupun secara pribadi memiliki tanggung jawab masing-masing yaitu:

Tanggung Jawab Gereja

Membekali jemaat dengan pengajaran yang sehat dan yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan seperti yang dilakukan oleh gereja mula-mula, "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa." (Kis. 2:42).

Mendorong dan memperkuat persekutuan antar anggota jemaat untuk bertekun dalam ibadah dan persekutuan antar saudara seiman. Seperti yang tertulis, "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat. dan dalam Mat. 18:20, Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Ibr. 10:25).

Dengan adanya persekutuan maka terjadi perjumpaan antar anggota jemaat sehingga dapat saling memperhatikan dan menguatkan iman satu dengan lainnya. Dan kehadiran Allah dalam persekutuan orang-orang percaya mendatangkan damai sejahtera dan memperkokoh iman mereka.

Tanggung Jawab Pribadi

Bertumbuh dan Membangun kerohanian dalam Kristus, "Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur." (Kol. 2:7).

Hidup dalam pimpinan Roh Kudus, "Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh." (Gal. 5:24-25).

KESIMPULAN

Setelah meneliti dan menganalisis isi surat 2 Petrus 2 dengan metode deskriptif kualitatif dan didukung sumber literatur lainnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan guru-guru palsu di tengah-tengah umat Tuhan di dalam gereja adalah sebuah fakta. Mereka menyelusup dan menebarkan ajaran-ajaran yang menyebabkan penyesatan dan berakibat kebinasaan bagi pengikutnya. Penyesatan oleh guru-guru palsu telah berlangsung sejak berdirinya gereja mula-mula dan masih berlangsung hingga saat ini. Bagi penyesat-penyesat Tuhan sudah menyediakan hukuman untuk kebinasaan mereka sebagai upah perbuatannya. Namun Tuhan akan menyelamatkan orang-orang yang tetap setia hidup dalam kebenaran firman-Nya. Orang-orang benar dalam perlindungan dan penjagaan Tuhan. Oleh karenanya, menjadi tantangan gereja untuk bersikap dan mengambil langkah antisipasi terhadap ajaran sesat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat Tuhan. Gereja bertanggung jawab dengan memberikan pengajaran yang sehat yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan sehingga jemaat dapat mengenali ciri-ciri keberadaan para guru palsu dan ajarannya, gereja perlu mendorong jemaat untuk tidak meninggalkan persekutuan orang percaya yang dapat memperkuat kerohanian saudara seiman. Sebagai pribadi, setiap orang Kristen harus bertumbuh dan berakar di dalam Tuhan serta membangun kerohaniannya di atas fondasi yang kuat yaitu Yesus Kristus. Penyertaan Roh Kudus atas hidup orang percaya menjadi satu hal yang amat penting karena pada dasarnya lawan sesungguhnya bukanlah dengan manusia melainkan dengan roh-roh jahat yang berada di balik para penyesat yaitu guru-guru palsu.

REFERENSI

- Bulle, Florence. *Berbagai Tipuan Dalam Pelayanan*. Pertama. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Butar-Butar, Marlon. "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik di Era Postmodern." *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 116–128.
- Gunawan, Chandra. "MENGUJI FENOMENA SPIRITUAL : Nubuat dan Penglihatan dalam Surat Yudas Pendahuluan Jurnal Amanat Agung Nubuat dan penglihatan menjadi isu religius yang terus dan menegaskan pandangan dan posisi teologis mereka ; sebagian" (n.d.).
- Juanda, dan Zevania Venda. "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16." *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya* 1, no. 1 (2019): 5.

Santoso, Magdalena Pranata. "Menolong Praremaja Kristen Bersikap Benar Ketika Menghadapi Nabi dan Ajaran Palsu." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 235–260.

Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156.

"gotquestions."

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 5 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

"Sabda," 2018.

"Wikipedia."